

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aktivitas manusia, berazaskan manfaat dan ekonomi serta konservasi lingkungan merupakan suatu hal yang memiliki peranan penting terhadap pembangunan berkelanjutan. Pembangunan akan meningkatkan kualitas hidup manusia dengan meningkatnya pendapatan masyarakat. Disisi lain, pembangunan juga bisa menurunkan kesehatan masyarakat di sebabkan pencemaran yang berasal dari limbah industri dan rumah tangga. Sebagai contoh, pesatnya pembangunan dan penggunaan bahan baku logam berat bisa berdampak negatif, yaitu munculnya kasus pencemaran yang melebihi batas sehingga mengakibatkan kerugian dan keresahan masyarakat. Hal itu terjadi karena sangat besarnya risiko terpapar logam berat maupun logam transisi yang bersifat toksik dalam dosis dan konsentrasi tertentu¹

Organisasi kesehatan dunia WHO memperkirakan pada tahun 2000 terdapat 250 juta penduduk dunia menderita gangguan kesehatan dan 75-140 juta di antaranya terdapat di Asia Tenggara. Indonesia termasuk negara dengan prevalensi gangguan kesehatan yang cukup tinggi 4,6 %..² Sejak kasus kecelakaan merkuri di Minamata Jepang tahun 1953 yang secara intensif dilaporkan, isu pencemaran logam berat meningkat sejalan dengan pengembangan berbagai penelitian yang mulai diarahkan pada berbagai aplikasi teknologi untuk menangani pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh logam berat. Pada kasus tersebut dari kasus kerancunan yang terjadi 43

orang meninggal. Para penderita penyakit minamata, menunjukkan kadar merkuri antara 200 sampai 500 mikrogram per liter darahnya. Sementara batasan aman menurut WHO adalah antara 5 sampai 10 mikrogram merkuri per liter darah. Limbah yang dibuang ke teluk Minamata juga tidak terhitung sedikit, diperkirakan 200-600 ton Hg dibuang selama 1932-1958. Selain merkuri terdapat juga mangan, thalium, dan selenium dalam limbah yang dibuang.³

Direktur Jenderal Pembinaan Pengamanan Ketenagakerjaan Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi, Muji Handoyo, korban meninggal akibat kecelakaan kerja dan kesakitan di Indonesia termasuk tertinggi dibandingkan dengan Negara-negara Eropa maupun negara ASEAN lainnya. Kalau dirata-rata dalam satu hari ada tujuh pekerja Indonesia yang meninggal. Menurut Muji, data ini diperoleh selama 2010 dan di Indonesia ada 98.000 kasus kecelakaan kerja dengan korban meninggal dunia mencapai 1.200 orang. Angka tersebut sangat mengkhawatirkan jika dibandingkan dengan negara-negara di Eropa seperti Jerman dan Denmark yang kecelakaan kerja dalam satu tahun bisa lebih dari 100.000 kasus, namun korban meninggal tidak lebih dari 500 orang.⁴

Di Indonesia, pencemaran logam berat cenderung meningkat sejalan dengan meningkatnya proses industrialisasi. Sejak era industrialisasi, merkuri menjadi bahan pencemar penggalian karena merkuri dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin. Salah satu penyebab pencemaran lingkungan oleh

merkuri adalah pembuangan tailing pengolahan emas yang diolah secara amalgamasi.⁴

Data *International Labour Organization* (ILO) tahun 2013, 1 pekerja di dunia meninggal setiap 15 detik karena kecelakaan kerja dan 160 pekerja mengalami sakit akibat kerja. Tahun sebelumnya 2012 ILO mencatatkan angka kematian dikarenakan kecelakaan dan penyakit akibat kerja (PAK) sebanyak 2 juta kasus setiap tahun.⁵

Provinsi Banten yang memiliki potensi dalam bidang pertambangan yang besar yaitu meliputi emas, perak, batu bara, batu kapur dan lain-lain. Potensi pertambangan emas terbesar dibanten berada di wilayah selatan yaitu di Kabupaten Lebak dan Kabupaten Pandeglang. Perusahaan tambang PT. Cibaliung Sumberdaya (PT. CSD) mengoperasikan proyek tambang emas di desa Cibaliung Pandeglang Banten ini telah berproduksi pada Juli 2010. Menurut Haris Yusuf selaku Manager PT. CSD, tambang emas ini berproduksi 220 ribu ton bijih pertahun, tambang Cibaliung ini memiliki cadangan sumber daya 1,5 juta ton dengan kadar rata-rata 9.8 gram/ton emas. Dan jika ditambang seluruhnya maka setara dengan 530 ribu ounces (eq) emas. Ada dua lokasi tambang emas di Cibaliung yang menyimpan cadangan emas, yaitu cikoneng sekitar 678 ribu ton dan Cibitung sekitar 839 ribu ton. Dengan cadangan tersebut, diperkirakan umur tambang Cibaliung ini sekitar 6-7 tahun.²⁵

Dampak Keselamatan dan Kesehatan Kerja dapat mengakibatkan kesakitan atau cidera bahkan dapat mengakibatkan cacat yang permanen atau

cacat tetap. Karyawan akan kehilangan waktu kerja karena ia harus menjalani perawatan baik oleh perawatan / paramedis perusahaan ataupun oleh dokter rumah sakit. Karyawan akan berkurang pemasukkannya akibat kehilangan waktu kerja untuk menjalani perawatan. Perusahaan akan kehilangan tenaga kerja yang sudah terlatih dan sudah mempunyai ketrampilan, kehilangan uang untuk biaya kecelakaan baik biaya langsung ataupun biaya tidak langsung. Besarnya biaya tidak langsung akan lebih besar dari pada biaya langsung, mengganti/ memperbaiki peralatan yang rusak akibat kecelakaan.⁵

Standart Operating Procedure (SOP) adalah satu perangkat instruksi atau langkah-langkah kegiatan yang dibakukan untuk memenuhi kebutuhan tertentu. Suatu standar yang mendorong kelompok untuk mencapai tujuan dan tatacara yang harus dilalui dalam suatu proses kerja tertentu yang dapat diterima oleh individu yang berwenang atau bertanggung jawab untuk mempertahankan tingkat penampilan tertentu sehingga kegiatan diselesaikan efektif efisien. SOP merupakan standart penerapan K3 dari pihak perusahaan untuk semua karyawan supaya meminimalkan kegagalan, kesalahan, dan kelalaian dalam bekerja. Jika kecelakaan kerja terjadi karena tidak menerapkan SOP yang ada maka pimpinan akan memberikan sanksi berupa teguran secara lisan, jika berulang kali melanggar maka akan mendapatkan surat peringatan berupa tertulis.⁶

Tingginya risiko terhadap gangguan kesehatan dari beberapa pekerja yang tertinggi angka terjadinya kecelakaan atau penyakit akibat kerja adalah bidang industri salah satunya pekerja di pertambangan emas, maka perlu

dilakukan upaya-upaya pencegahan terhadap kejadian penyakit atau traumatic akibat lingkungan kerja dan faktor manusianya. Salah satu diantaranya adalah kepatuhan penggunaan APD. Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab tenaga kerja tidak patuh menggunakan APD meskipun perusahaan telah menyediakan APD. Risiko terjadinya kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja yang mungkin terjadi karena pekerjaan membuat perusahaan tidak cukup hanya menyediakan APD dan mewajibkan tenaga kerja menggunakan APD ketika bekerja. Perusahaan juga harus menciptakan kepatuhan tenaga kerja untuk menggunakan APD. Tahap paling dasar untuk menumbuhkan kesadaran tenaga kerja supaya patuh menggunakan APD yaitu dengan pembentukan motivasi untuk keselamatan menggunakan APD. Pekerja di pertambangan emas yang mempunyai motivasi sangat tinggi, muncul suatu keinginan untuk memenuhi kebutuhan pencegahan universal. Jika motivasi karyawan tersebut tinggi maka dia akan cenderung lebih patuh dalam penggunaan alat pelindung diri dibandingkan dengan karyawan yang bermotivasi rendah.

Salah satu cara pengendalian risiko kecelakaan adalah dengan menggunakan alat pelindung diri. Alat Pelindung Diri (APD) adalah seperangkat alat keselamatan yang digunakan oleh pekerja untuk melindungi seluruh atau sebagian tubuhnya dari kemungkinan adanya pemaparan potensi bahaya lingkungan kerja terhadap kecelakaan dan penyakit akibat kerja.⁷

Usaha pertambangan, oleh sebagian masyarakat sering dianggap sebagai penyebab kerusakan dan pencemaran lingkungan. Sebagai contoh, pada kegiatan usaha pertambangan emas skala kecil, pengolahan bijih

dilakukan dengan proses amalgamasi dimana merkuri (Hg) digunakan sebagai media untuk mengikat emas.⁸ Merkuri (Hg) merupakan salah satu jenis logam berat yang banyak ditemukan di alam dan tersebar dalam batu-batuan, biji tambang, tanah, air dan udara sebagai senyawa anorganik dan organik. Umumnya kadar dalam tanah, air dan udara relatif rendah. Semua bentuk merkuri bersifat racun meskipun toksitasnya berbeda antara satu senyawa dengan senyawa yang lain. Keracunan merkuri “hydrargyria” atau mercurialism adalah kondisi medis yang disebabkan masuknya merkuri atau senyawa-senyawa kedalam tubuh manusia. Gejala umum dari keracunan merkuri adalah paresthesia atau gatal-gatal, rasa sakit, perubahan warna kulit, pembengkakan, dan kulit yang mengelupas (desquamation). Gejala lain adalah keringat banyak, detak jantung yang lebih cepat dari normal (tachycardia), ludah yang berlebihan dan hipertensi.⁹

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Eva Erdanan 2016 menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kadar merkuri (Hg) dalam tubuh dengan fungsi bahasa, terdapat hubungan antara kadar merkuri (Hg) dalam tubuh dengan fungsi memori, dan terdapat hubungan antara kadar merkuri (Hg) dalam tubuh dengan fungsi visuospasia.¹³

Tanpa di sadari penggunaan Merkuri (Hg) sangat berdampak pada kesehatan yang salah satunya adalah masalah penyakit kulit. Karena tanpa menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) dalam penggunaan merkuri akan terkontaminasi langsung pada kulit sehingga akan mengakibatkan penyakit kulit infeksi. Selain itu, juga dapat berdampak dalam jangka panjang berupa

penyakit kronis karena pemakaian merkuri secara terus menerus dalam kegiatan pertambangan emas. Meskipun belum ada laporan kasus keracunan Merkuri (Hg) pada pekerja tambang, tapi para pekerja tambang memiliki risiko dalam terpajang merkuri (Hg). Maka dari itu perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang paparan merkuri (Hg) pada penambang emas. Berdasarkan data kesakitan di PT. Cibaliung Sumberdaya tahun 2018 didapatkan bahwa angka tertinggi yaitu batu pilek yang berjumlah 435 orang, kedua sakit kepala berjumlah 186 orang, ketiga sakit gigi berjumlah 141 orang, keempat mual-mual berjumlah 112 orang, kelima nyeri otot berjumlah 67 orang, keenam diare berjumlah 65 orang, ketujuh kelelahan berjumlah 63 orang, kedelapan demam berjumlah 54 orang, kesembilan tekanan darah tinggi berjumlah 43 orang, kesepuluh alergi berjumlah 26 orang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana hubungan penerapan SOP pekerja tambang dengan kepatuhan penggunaan APD oleh karyawan di PT Cibaliung Sumberdaya Kabupaten Pandeglang Tahun 2019?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan penerapan SOP pekerja tambang dengan kepatuhan penggunaan APD oleh karyawan di PT Cibaliung Sumberdaya Kabupaten Pandeglang Tahun 2019.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran penerapan SOP pekerja tambang di PT. Cibaliung Sumberdaya Kabupaten Pandeglang Tahun 2019.
- b. Untuk mengetahui gambaran kepatuhan penggunaan APD oleh karyawan di PT. Cibaliung Sumberdaya Kabupaten Pandeglang Tahun 2019.
- c. Untuk mengetahui hubungan penerapan SOP pekerja tambang dengan kepatuhan penggunaan APD oleh karyawan di PT Cibaliung Sumberdaya Kabupaten Pandeglang Tahun 2019.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Mahasiswa

Dapat memperoleh pengetahuan mengenai hubungan penerapan SOP pekerja tambang dengan kepatuhan penggunaan APD oleh karyawan.

2. Bagi STIKes Dharma Husada Bandung

Dapat memberikan masukan untuk perkembangan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang kesehatan dan keselamatan kerja dengan mengetahui hubungan penerapan SOP pekerja tambang dengan kepatuhan penggunaan APD oleh karyawan.

3. Bagi PT CSD

Dapat menjadi bahan masukan dan informasi demi meningkatkan kualitas kinerja, serta sebagai pertimbangan dalam menentukan langkah apa yang paling tepat untuk mengurangi terjadinya risiko bahaya.

E. Ruang Lingkup

Dalam penelitian ini penulis memberi ruang lingkup penelitian sebagai berikut :

1. Ruang Lingkup Lokasi Penelitian Tempat

Penelitian ini akan dilaksanakan Pada Perusahaan PT CSD.

2. Ruang Lingkup Waktu Penelitian.

Penelitian ini akan di laksanakan pada bulan Mei-Juni Tahun 2019.

3. Ruang Lingkup Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan jenis penelitian *deskriptif analitik*.

4. Ruang Lingkup Materi

Materi yang di bahas dalam penelitian ini adalah materi kesehatan lingkungan, kesehatan keselamatan kerja (K3) dan manajemen.